

PENGGUNAAN ANALISIS *STRUCTURAL EQUATION MODELLING* (SEM) DALAM MENGIDENTIKASI PENGARUH VARIABEL MODERASI STRUKTUR DESENTRALISASI TERHADAP HUBUNGAN PARTISPASI DALAM PENYUSUNAN ANGGARAN DAN KINERJA MANAJERIAL SKPD DI KABUPATEN SUMENEP

Sayyida¹⁾ dan Anik Anekawati²⁾

¹⁾FE Universitas Wiraraja Sumenep

²⁾FKIP Universitas Wiraraja Sumenep

¹⁾Email : sayyida_unija@yahoo.com

²⁾Email : luk.luk10@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pada penelitian sosial, struktur model linear kadang-kadang tidak dapat menggambarkan realitas yang sesungguhnya. Pada kasus tertentu, berdasarkan teori sosial dibutuhkan analisis hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen kemungkinan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain, salah satu diantara adalah variabel *moderating*. Sehingga menimbulkan hubungan variabel nonlinier. Analisis SEM lebih efektif digunakan untuk menguji hubungan antar variabel yang kompleks bahkan melibatkan variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan variabel moderasi struktur desentralisasi untuk mengetahui pengaruh terhadap hubungan langsung antara variabel partisipasi dalam penyusunan anggaran (eksogen) dengan variabel kinerja manajerial SKPD (endogen) di Kabupaten Sumenep. Analisis dalam penelitian ini menggunakan SEM metode *Partial Least Square* (PLS) berbasis *variance*. Hasil evaluasi *outer model* melalui nilai *loading factor* dan *discriminant validity* indikator X3, X6, X10, X11, X12, Y1 dan Y5 tidak valid, maka dikeluarkan dari analisis. Hasil dari analisis *inner model* adalah Variabilitas konstruk Kinerja Manajerial dapat dijelaskan oleh konstruk Partisipasi Penyusunan Anggaran, konstruk Struktur Desentralisasi dan interaksinya sebesar 54,8619%. Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa partisipasi dalam penyusunan anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial SKPD Kabupaten Sumenep dengan koefisien sebesar 0,458692. Konstruk struktur desentralisasi bukan merupakan konstruk moderasi dalam hubungan langsung antara partisipasi dalam penyusunan anggaran dan kinerja manajerial SKPD Kabupaten Sumenep.

Kata kunci: *structural equation modelling*, variabel moderasi, *PLS*, *inner model*, *outer model*

PENDAHULUAN

Penelitian di bidang sosial merupakan penelitian multidimensi yang mencoba menjelaskan sebuah fenomena manajemen, strategi, kinerja dan gejala sosial lainnya dengan cara mengamati berbagai fenomena praktis melalui berbagai dimensi dan

indikator. Dimana indikator tersebut dapat diamati dan diukur secara langsung maupun tidak. Sehingga, sering kali tidak cukup melibatkan struktur model linear akan tetapi berdasarkan teori sosial dibutuhkan analisis hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen kemungkinan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain, salah satu diantara adalah variabel *moderating*. Sehingga menimbulkan hubungan variabel nonlinier.

Saat ini banyak peneliti yang mengembangkan metode estimasi untuk model variabel laten nonlinear. Kenny dan Judd (1984) mengembangkan estimasi model interaksi sederhana dengan satu variabel laten moderator (variabel perkalian antara dua indikator variabel laten eksogen). Frucot and Shearon (1991), menguji pengaruh moderasi dengan model nilai selisih mutlak dari variabel bebas dan variabel moderasi.

Ada beberapa cara untuk menguji regresi dengan variabel *moderating* dan salah satunya adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) dengan rumus persamaan sebagai berikut : $Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1X_2 + e$.

Variabel perkalian antara X_1 dan X_2 disebut variabel *moderating*, yaitu menggambarkan pengaruh *moderating* variabel X_2 terhadap hubungan X_1 dan Y . Alasan ini dapat dijelaskan secara matematik sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1X_2 + e.$$

$$\frac{dY}{dX_1} = b_1 + b_3X_2$$

Persamaan terakhir memberikan arti bahwa $\frac{dY}{dX_1}$ merupakan fungsi dari X_2 atau variabel

X_2 memoderasi hubungan X_1 dan Y .

MRA pada umumnya menimbulkan masalah multikolinier yang tinggi antara variabel independen, misalkan antara variabel X_1 dan variabel moderasi X_1X_2 atau antara X_2 dan variabel moderasi X_1X_2 . Hal ini disebabkan pada variabel moderasi ada unsur X_1 dan X_2 . Salah satu solusi terbaik adalah merubah data menjadi bentuk *mean-centered* sebelum dianalisis. *Mean centered* merupakan transformasi data mentah menjadi selisih nilai dengan mean variabel tersebut.

Pada MRA perkalian antara dua variabel independen sebagai variabel *moderating* akan menimbulkan permasalahan jika ada kesalahan pengukuran (*measurement error*) pada data khususnya kalau variabel berbentuk laten. Hal ini akan berakibat koefisien estimasi MRA akan bias. Sementara itu, penggunaan variabel laten dan variabel moderasi dari variabel laten sering dijumpai pada penelitian di bidang sosial. Dengan SEM (*structural equation modelling*) dapat mengoreksi untuk kesalahan pengukuran ini.

Berdasarkan deskripsi di atas, analisis SEM lebih efektif digunakan untuk menguji hubungan antar variabel yang kompleks bahkan melibatkan variabel moderasi. Sebagai implementasi penggunaan analisis SEM dengan variabel moderasi, dalam penelitian ini menggunakan variabel moderasi struktur desentralisasi untuk mengetahui pengaruh terhadap hubungan langsung antara variabel partisipasi dalam penyusunan anggaran (eksogen) dengan variabel kinerja manajerial SKPD (endogen) di Kabupaten Sumenep.

Ada beberapa faktor yang diduga penyebab kinerja pemerintah daerah rendah diantaranya karena sistem pengelolaan keuangan daerah yang masih lemah dimulai

dalam proses perencanaan dan penganggaran APBD, pelaksanaan/penatausahaan APBD, pertanggungjawaban yang berupa pelaporan hasil pelaksanaan APBD dan pengawasan.

Proses penganggaran, pemerintah daerah selalu mengalami keterlambatan di dalam pengesahan perda APBD, keterlambatan ini menyebabkan banyak program dan kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan untuk tahun anggaran berjalan sehingga terjadi keterlambatan pembangunan daerah tersebut.

Partisipasi manajer dalam penyusunan anggaran dapat dilihat pada tingkat seberapa jauh keterlibatan dan pengaruh individu (manajer) dalam proses penyusunan anggaran (Brownell,1986). Partisipasi penyusunan anggaran mungkin akan efektif dalam kondisi bawahan mempunyai motivasi yang positif, begitu juga sebaliknya. Partisipasi aparat pemerintah daerah dalam proses penyusunan anggaran pemerintah daerah adalah menunjukkan pada beberapa besar tingkat keterlibatan aparat pemerintah daerah yang terlibat dalam proses penganggaran daerah, diberi kesempatan untuk ambil bagian dalam pengambilan keputusan melalui negosiasi terhadap anggaran, hal ini sangat penting, karena aparat pemerintah daerah akan merasa produktif dan puas terhadap pekerjaannya sehingga memungkinkan munculnya perasaan berprestasi yang akan meningkatkan kinerjanya. Kunci dari kinerja yang efektif adalah apabila tujuan dari anggaran tercapai dan partisipasi dari bawahan atau para staf memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan (Kenis 1979).

Adapun definisi desentralisasi menurut Simon (1989) yaitu suatu organisasi administratif adalah sentralisasi yang luas apabila keputusan yang dibuat pada level organisasi yang tinggi, desentralisasi yang luas apabila keputusan didelegasikan dari top manajemen kepada level yang rendah dari wewenang eksekutif. Dengan demikian desentralisasi akan membuat tanggung jawab yang lebih besar kepada manajerial SKPD dalam melaksanakan tugasnya, serta memberikan kebebasan dalam bertindak. Desentralisasi akan meningkatkan independensi manajerial SKPD dalam berfikir dan bertindak dalam satu tim tanpa mengorbankan kebutuhan organisasi. Desentralisasi membutuhkan keseimbangan manajerial SKPD yang independen dengan timnya dan komitmennya pada organisasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menganalisis pengaruh variabel partisipasi dalam penyusunan anggaran terhadap kinerja manajerial SKPD Kabupaten Sumenep. (2). Mengidentifikasi variabel struktur desentralisasi apakah bertindak sebagai variabel moderasi dalam hubungan langsung antara partisipasi dalam penyusunan anggaran dan kinerja manajerial SKPD Kabupaten Sumenep.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai Pemerintah Daerah Sumenep yang terlibat dalam menyusun, menggunakan, dan melaporkan realisasi anggaran atau sebagai pelaksana anggaran dari pemerintah daerah. Yaitu berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 16 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Pemerintah Kabupaten Sumenep. Tabel berikut menunjukkan jumlah populasi dan sampel dimana sampel diambil dengan teknik pengambilan sampel *dispropotionate strarified random sampling*.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah		
		SKPD	Populasi	Sampel
1	Dinas	18	96	36
2	Badan	7	42	14
3	Kantor	3	14	6
4	Sekretariat Daerah	1	6	2
5	Sekretariat Dewan	1	6	2
6	Inspektorat	1	8	2
	Jumlah	31	172	62

Sumber : As'adil 2010

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah variabel laten eksogen partisipasi dalam penyusunan anggaran, variabel laten eksogen struktur desentralisasi sebagai variabel moderasi dan variabel laten endogen kinerja manajerial. Tabel berikut merupakan indikator dari variabel endogen dan eksogen

Tabel 2. Indikator Variabel Laten Eksogen dan Endogen

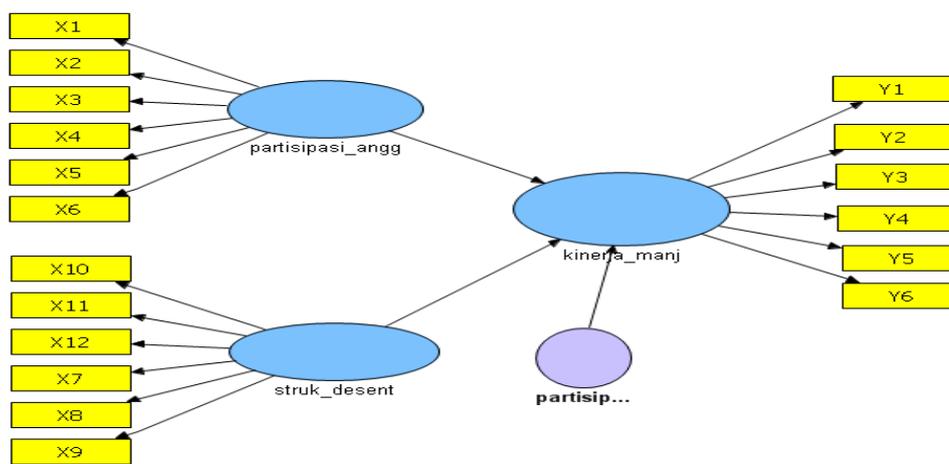
No	Variabel Laten	Indikator	Jumlah Pertanyaan
1	Eksogen partisipasi dalam penyusunan anggaran	Melibatkan bawahan	2
		Memberi kesempatan bawahan	1
		Informasi dari bawahan	1
		Kontribusi bawahan dalam anggaran SKPD	2
2	Eksogen struktur desentralisasi	Wewenang menentukan jumlah anggaran	2
		Wewenang menentukan program dan kegiatan	1
		Wewenang menentukan keterlibatan pegawai	1
		Wewenang menentukan skala prioritas	1
		Wewenang menentukan penambahan dan mutasi pegawai	1
3	Endogen kinerja manajerial	Efektifitas hasil perencanaan	1
		Efektifitas hasil penganggaran	1
		Efektifitas hasil penatausahaan	1
		Efektifitas hasil pelaporan	1
		Efektifitas hasil pengawasan	1
		Efektifitas hasil staffing	1
Total			18

Untuk mengetahui pengaruh variabel moderasi struktur desentralisasi terhadap hubungan variabel partisipasi dalam penyusunan anggaran dan kinerja manajerial SKPD Kabupaten Sumenep digunakan teknik analisis statistika *Structural Equation Modelling* berbasis *variance* dengan *Metode Partial Least Square* (PLS).

Tahap analisis dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan dari penelitian. Analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Mengkonstruksi diagram path untuk model interaksi

Konstruksi interaksi dibentuk dengan cara mengalikan masing-masing indikator dari variabel laten partisipasi anggaran dan variabel laten moderasi struktur desentralisasi. Diagram jalur untuk model interaksi dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Path Model Interaksi

- b. Evaluasi Outer Model
- c. Evaluasi Inner Model
- d. Evaluasi Model

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Evaluasi *Outer Model* (Measurement Model)

Uji Validitas

Suatu indikator dikatakan valid jika mempunyai *loading factor* di atas 0,5 terhadap konstruk yang dituju. Output SmartPLS untuk *loading factor* memberikan hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Nilai *Loading Factor*

	kinerja_manj	partisipasi_angg	partisipasi_angg * struk_desent	struk_desent
X1		0,681588		
X10				0,496547
X11				0,632414
X12				0,541073
X2		0,581072		
X3		0,456944		
X4		0,503981		
X5		0,727331		
X6		0,317944		
X7				0,702717
X8				0,60144
X9				0,553088
Y1	0,437556			
Y2	0,623059			
Y3	0,665526			
Y4	0,634659			
Y5	0,187292			
Y6	0,605571			

Pada tabel di atas tampak bahwa nilai *loading factor* yang kurang dari 0,5 adalah indikator X3 dan X6 untuk konstruk Partisipasi Penyusunan Anggaran, indikator X10 untuk konstruk Struktur Desentralisasi, Y1 dan Y5 untuk konstruk Kinerja Manajemen.

Cross loading berguna untuk menilai apakah konstruk memiliki *discriminant validity* yang memadai, yaitu dengan cara membandingkan korelasi indikator suatu konstruk dengan korelasi indikator tersebut dengan konstruk lain. Jika korelasi indikator konstruk memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut dengan konstruk lain, maka dikatakan konstruk memiliki *discriminant validity* yang tinggi. Output SmartPLS untuk *cross loading* memberikan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil *Cross Loading*

	kinerja_manj	partisipasi_angg	partisipasi_angg * struk_desent	struk_desent
X1	0,484449	0,681588	-0,372526	0,541073
X10	0,380879	0,503981	-0,167293	0,496547
X11	0,50564	0,727331	-0,45202	0,632414
X12	0,484449	0,681588	-0,372526	0,541073
X2	0,450201	0,581072	-0,333876	0,326332
X3	0,24027	0,456944	-0,249404	0,285401
X4	0,380879	0,503981	-0,167293	0,496547
X5	0,50564	0,727331	-0,45202	0,632414
X6	0,328543	0,317944	0,124519	0,232529

X7	0,488583	0,363947	-0,141674	0,702717
X8	0,443982	0,230864	-0,243795	0,60144
X9	0,403432	0,194524	-0,197425	0,553088
Y1	0,437556	0,331839	-0,271494	0,28884
Y2	0,623059	0,503173	-0,273641	0,540493
Y3	0,665526	0,321795	-0,157137	0,426984
Y4	0,634659	0,408679	-0,341404	0,423169
Y5	0,187292	0,319554	-0,207371	0,263341
Y6	0,605571	0,46275	-0,235781	0,483316

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator X6 mempunyai *loading factor* kepada konstruk Partisipasi Penyusunan Anggaran lebih rendah dari pada dengan konstruk Kinerja Manajerial. Sehingga konstruk Partisipasi Penyusunan Anggaran memprediksi indikator X6 tidak lebih baik dibandingkan pada konstruk Kinerja Manajerial. Indikator X10, X11, X12 mempunyai *loading factor* kepada konstruk Struktur Desentralisasi lebih rendah dari pada dengan konstruk Partisipasi penyusunan Anggaran. Sehingga konstruk Struktur Desentralisasi memprediksi indikator X10, X11, dan X12 tidak lebih baik dibandingkan pada konstruk Partisipasi Penyusunan Anggaran. Indikator Y5 mempunyai *loading factor* kepada konstruk Kinerja Manajerial lebih rendah dari pada dengan konstruk Partisipasi Penyusunan Anggaran. Sehingga konstruk Kinerja Manajerial memprediksi indikator Y5 tidak lebih baik dibandingkan pada konstruk Partisipasi Penyusunan Anggaran.

Dari analisis *convergent validity* melalui nilai *loading factor* bahwa indikator X3, X6, X10, Y1 dan Y5 tidak valid. Dari analisis *discriminan validity* melalui nilai *cross loading* bahwa indikator X6, X10, X11, X12, dan Y5 adalah indikator yang menyebabkan konstruk tidak memiliki *discriminant validity* yang tinggi. Oleh karena itu, indikator X3 dan X6 dikeluarkan dari konstruk Partisipasi Penyusunan Anggaran. Indikator X10, X11 dan X12 dikeluarkan dari konstruk Struktur Desentralisasi. Indikator Y1 dan Y5 dikeluarkan dari konstruk Kinerja Manajerial, untuk selanjutnya dilakukan analisis kembali. Output SmartPLS untuk *loading factor* memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai *Loading Factor*

	kinerja_man	partisipasi_angg	partisipasi_angg struktur_des *	struktur_des
X1		0,690847		
X2		0,683283		
X4		0,483489		
X5		0,729605		
X7				0,763416
X8				0,747414
X9				0,762797
Y2	0,593952			
Y3	0,713823			
Y4	0,707501			
Y6	0,668451			

Pada tabel di atas tampak bahwa nilai *loading factor* yang kurang dari 0,5 adalah indikator X4 untuk konstruk Partisipasi Penyusunan Anggaran. Dan output SmartPLS untuk *cross loading* memberikan hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Cross Loading

	kinerja_man	partisipasi_angg	partisipasi_angg* struktur_des	struktur_des
X1	0,418946	0,690847	-0,105472	0,230316
X2	0,426465	0,683283	-0,223517	0,18694
X4	0,298145	0,483489	-0,006166	0,20306
X5	0,443974	0,729605	-0,19221	0,237522
X7	0,503327	0,34677	-0,136578	0,763416
X8	0,39287	0,19828	-0,159028	0,747414
X9	0,420673	0,174523	-0,144442	0,762797
Y2	0,593952	0,468645	-0,089734	0,379576
Y3	0,713823	0,278335	-0,062813	0,445695
Y4	0,707501	0,427304	-0,285871	0,326509
Y6	0,668451	0,444128	-0,247176	0,416756

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua indikator mempunyai *loading factor* kepada konstraknya masing-masing lebih tinggi dari pada dengan konstruk lainnya. Dengan demikian, konstruk laten memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik dibandingkan dengan indikator di blok yang lain.

Dari analisis *convergent validity* melalui nilai *loading factor* bahwa indikator X4 tidak valid. Sementara itu, dari analisis *discriminan validity* melalui nilai *cross loading*, indikator X4 adalah indikator yang menyebabkan konstruk memiliki *discriminant validity* yang tinggi. Tetapi output hasil uji signifikansi indikator menunjukkan bahwa semua indikator signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$ yaitu nilai T hitung lebih dari 1,96. Oleh karena itu, maka indikator X4 tetap dipertahankan pada model. Berikut output hasil dari SmartPLS untuk uji signifikasni

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
X1 <- partisipasi_angg	0,399415	0,396275	0,092987	0,092987	4,295399
X2 <- partisipasi_angg	0,406583	0,406685	0,080141	0,080141	5,073379
X4 <- partisipasi_angg	0,284245	0,26715	0,12167	0,12167	2,336208
X5 <- partisipasi_angg	0,423276	0,412306	0,088623	0,088623	4,776164
X7 <- struktur_des	0,503945	0,508808	0,098985	0,098985	5,091113
X8 <- struktur_des	0,393353	0,3825	0,106372	0,106372	3,697897
X9 <- struktur_des	0,42119	0,414427	0,091769	0,091769	4,58968
Y2 <- kinerja_man	0,391882	0,371657	0,096023	0,096023	4,081105
Y3 <- kinerja_man	0,328513	0,328135	0,079283	0,079283	4,143546
Y4 <- kinerja_man	0,366006	0,362001	0,082712	0,082712	4,425081
Y6 <- kinerja_man	0,409591	0,404874	0,070507	0,070507	5,809199

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Hasil *composite reliability* akan menjunjukkan nilai yang memuaskan jika di atas 0,7. Berikut adalah nilai *composite reliability* pada output :

Tabel 8. *Composite Reliability*

	Composite Reliability
kinerja_man	0,766809
partisipasi_angg	0,745114
partisipasi_angg * struktur_des	0,826309
struktur_des	0,801941

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* untuk semua konstruk adalah di atas 0,7 yang menunjukkan bahwa semua konstruk pada model yang diestimasi memenuhi kriteria discriminan validity. Nilai *composite reliability* yang terendah adalah 0,745114 pada konstruk Partisipasi Penyusunan Anggaran.

Uji realibititas juga bisa dengan melihat nilai Cronbach's Alpha, di mana output SmartPLS memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 9. *Cronbachs Alpha*

	<i>Cronbachs Alpha</i>
kinerja_man	0,594377
partisipasi_angg	0,544482
partisipasi_angg * struktur_des	0,807498
struktur_des	0,633611

Nilai yang disarankan adalah di atas 0,6 dan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbachs Alpha* terendah adalah 0,544482. Untuk model pengembangan masih ada toleransi nilai tidak terlalu jauh dengan 0,6. untuk memastikan digunakan metode lainnya untuk menilai *discriminant validity*. Yaitu dengan membandingkan nilai *square of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar dari pada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Berikut output hasil akar kuadrat AVE dengan korelasi antar konstruk :

Tabel 10. Akar AVE dan Korelasi antar Konstruk

	kinerja_man	partisipasi_angg	partisipasi_angg * struktur_des	struktur_des
kinerja_man	0,67262694			
partisipasi_angg	0,613397	0,653879194		
partisipasi_angg * struktur_des	-0,261671	-0,216116	0,544732044	
struktur_des	0,585369	0,326254	-0,192219	0,757912264

Akar AVE pada diagonal dibandingkan nilai korelasi antar konstruk (kolom ke bawah) ternyata akar AVE lebih tinggi nilainya. Hal ini berarti bahwa semua konstruk memiliki *discriminant validity* yang tinggi.

Dengan demikian semua konstruk telah memenuhi *convergent validity* dan mempunyai *discriminant validity* yang tinggi, sehingga dilanjutkan untuk analisis *inner model*.

b. Evaluasi Inner Model (Structural Model)

Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria *Outer Model*, berikutnya dilakukan pengujian *Inner Model*. Menilai *inner model* adalah melihat hubungan antar konstruk laten dengan melihat hasil estimasi koefisien parameter path dan tingkat signifikannya. Berikut adalah nilai R-square pada konstruk :

Tabel 11. Nilai R-Square

	R Square
kinerja_man	0,548619
partisipasi_angg	
partisipasi_angg *	
struktur_des	
struktur_des	

Tabel di atas memberikan nilai R-square 0,548619 untuk konstruk Kinerja Manajerial. Artinya bahwa variabilitas konstruk Kinerja Manajerial dapat dijelaskan oleh konstruk Partisipasi Penyusunan Anggaran, konstruk Struktur Desentralisasi dan interaksinya sebesar 54,8619%. Selebihnya yaitu 45,1381% dijelaskan oleh faktor lain selain ketiganya. Hasil pengujian signifikansi adalah sebagai berikut :

Tabel 12. Path Coefisient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
partisipasi_angg -> kinerja_man	0,458692	0,43784	0,090958	0,090958	5,042874
partisipasi_angg * struktur_des -> kinerja_man	-0,081809	0,121165	0,15322	0,15322	0,533933
struktur_des -> kinerja_man	0,419994	0,423887	0,077974	0,077974	5,3863

Tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan antara partisipasi penyusunan anggaran dengan kinerja manajerial adalah signifikan dengan nilai t-statistik 5,042874 (t hitung lebih dari 1,96). Nilai *original sample estimate* adalah positif 0,458692 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara partisipasi penyusunan anggaran dengan kinerja manajerial adalah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa partisipasi

dalam penyusunan anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial SKPD Kabupaten Sumenep dengan koefisien sebesar 0,458692.

Hubungan antara struktur desentralisasi dengan kinerja manajerial adalah signifikan dengan nilai t-statistik 5,3863 (t hitung lebih dari 1,96). Nilai *original sample estimate* adalah positif 0,419994 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara struktur desentralisasi dengan kinerja manajerial adalah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur desentralisasi berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial SKPD Kabupaten Sumenep dengan koefisien sebesar 0,419994.

Konstruksi interaksi antara partisipasi penyusunan anggaran dan struktur desentralisasi tidak mempengaruhi kinerja manajerial (t hitung kurang dari 1,96). Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan moderasi atau konstruksi desentralisasi bukan merupakan konstruksi moderasi.

Pembahasan

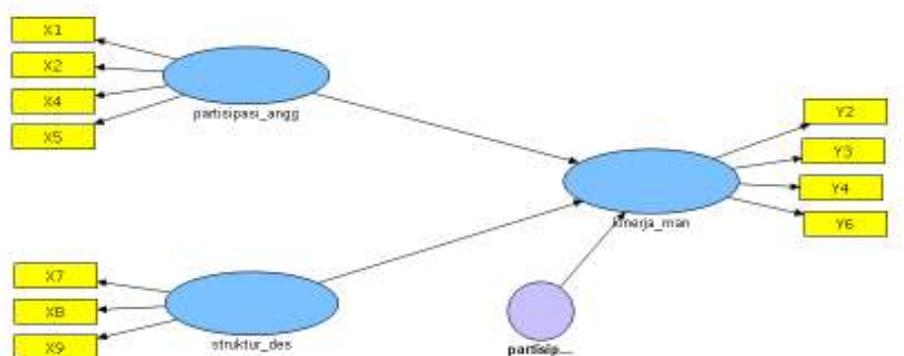
Dari analisis *convergent validity* melalui nilai *loading factor* bahwa indikator X3, X6, X10, Y1 dan Y5 tidak valid. Dari analisis *discriminant validity* melalui nilai *cross loading* bahwa indikator X6, X10, X11, X12, dan Y5 adalah indikator yang menyebabkan konstruksi tidak memiliki *discriminant validity* yang tinggi. Sehingga diputuskan indikator X3 dan X6 dikeluarkan dari konstruksi Partisipasi Penyusunan Anggaran, indikator X10, X11 dan X12 dikeluarkan dari konstruksi Struktur Desentralisasi dan indikator Y1 dan Y5 dikeluarkan dari konstruksi Kinerja Manajerial, untuk selanjutnya dilakukan analisis kembali.

Dua indikator yang dikeluarkan dari konstruksi Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran adalah X3 dan X6. Indikator X3 adalah "informasi dari bawahan" dan X6 adalah "kontribusi bawahan dalam penyusunan anggaran SKPD". Hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini kedua indikator tersebut tidak bisa digunakan untuk mengukur konstruksi Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran di SKPD Kabupaten Sumenep.

Tiga indikator yang dikeluarkan dari konstruksi Struktur Desentralisasi adalah X10, X11 dan X12. Indikator X10 adalah "wewenang menentukan skala prioritas kegiatan", X11 adalah "wewenang menentukan penambahan pegawai" dan X12 adalah "wewenang menentukan mutasi pegawai". Hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini ketiga indikator tersebut tidak bisa digunakan untuk mengukur konstruksi Struktur Desentralisasi.

Dua indikator yang dikeluarkan dari konstruksi Kinerja Manajerial adalah Y1 dan Y5. Indikator Y1 adalah "efektifitas hasil perencanaan" dan Y5 adalah "efektifitas hasil pengawasan". Hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini kedua indikator tersebut tidak bisa digunakan untuk mengukur konstruksi Kinerja Manajerial SKPD di Kabupaten Sumenep.

Dari hasil analisis tahap kedua setelah tidak menyertakan indikator yang tidak valid dalam estimasi didapatkan hasil *convergent validity* melalui nilai *loading factor* bahwa indikator X4 tidak valid. Sementara itu, dari analisis *discriminant validity* melalui nilai *cross loading*, indikator X4 adalah indikator yang menyebabkan konstruksi memiliki *discriminant validity* yang tinggi. Tetapi output hasil uji signifikansi indikator menunjukkan bahwa semua indikator signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$ yaitu nilai T hitung lebih dari 1,96. Oleh karena itu, maka indikator X4 tetap dipertahankan pada model. Hal ini didukung oleh hasil uji reliabilitas yang menunjukkan bahwa nilai *Cronbachs Alpha* dan *square of average variance extracted* (AVE) memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Sehingga model struktural dalam penelitian ini seperti yang ditampilkan pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Model Struktural

Dari hasil analisis *Inner Model* memberikan nilai *R-square* 0,548619 untuk konstruk Kinerja Manajerial. Artinya bahwa variabilitas konstruk Kinerja Manajerial dapat dijelaskan oleh konstruk Partisipasi Penyusunan Anggaran, konstruk Struktur Desentralisasi dan interaksinya sebesar 54,8619%. Selebihnya yaitu 45,1381% dijelaskan oleh faktor lain selain ketiganya.

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan partisipasi dalam penyusunan anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial SKPD Kabupaten Sumenep dengan koefisien sebesar 0,458692. Struktur desentralisasi berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial SKPD Kabupaten Sumenep dengan koefisien sebesar 0,419994. Tetapi, konstruk interaksi antara partisipasi penyusunan anggaran dan struktur desentralisasi tidak mempengaruhi terhadap kinerja manajerial. disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan moderasi atau konstruk desentralisasi bukan merupakan konstruk moderasi.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel Partisipasi dalam penyusunan Anggaran APBD di Kabupaten Sumenep yang terkait dengan hal melibatkan dan memberi kesempatan bawahan dalam penyusunan anggaran mampu mempengaruhi variabel Kinerja Manajerial SKPD terkait dengan efektifitas hasil penganggaran, penatausahaan, pelaporan dan staffing. Akan tetapi, variabel Struktur Desentralisasi yang terkait dengan wewenang menentukan jumlah anggaran, menentukan program kegiatan dan wewenang menentukan pegawai yang terlibat dalam kegiatan tidak bisa memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel Penyusunan Anggaran dan variabel kinerja Manajerial.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah : (1). Dua indikator yang tidak bisa digunakan untuk mengukur konstruk Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran adalah informasi dari bawahan dan kontribusi bawahan dalam penyusunan anggaran SKPD. (2). Tiga indikator yang tidak bisa digunakan untuk mengukur konstruk Struktur Desentralisasi adalah wewenang menentukan skala prioritas kegiatan, wewenang menentukan penambahan pegawai dan wewenang menentukan mutasi pegawai. (3). Dua indikator yang tidak bisa digunakan untuk mengukur konstruk Kinerja Manajerial adalah efektifitas hasil perencanaan dan efektifitas hasil pengawasan. (4). Variabilitas konstruk Kinerja Manajerial dapat dijelaskan oleh konstruk Partisipasi Penyusunan

Anggaran, konstruk Struktur Desentralisasi dan interaksinya sebesar 54,8619%. (5). Hasil pengujian signifikansi menunjukkan partisipasi dalam penyusunan anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial SKPD Kabupaten Sumenep dengan koefisien sebesar 0,458692. (6). Konstruk struktur desentralisasi bukan merupakan konstruk moderasi dalam hubungan langsung antara partisipasi dalam penyusunan anggaran dan kinerja manajerial SKPD Kabupaten Sumenep.

DAFTAR PUSTAKA

- As'adil, Anwar. 2010. *Pengaruh Partisipasi Dalam Penyusunan Anggaran, Kejelasan Sasaran Anggaran dan struktur Desentralisasi Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Pengawasan Internal Sebagai Variabel Moderasi Pada Pemerintah Kabupaten Sumenep*. Tesis Program Sarjana Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Surabaya
- Bollen K.A. 1989. *Structural Equation with Latent Variables*. New York : Department of Sociology, John Wiley & Sons.
- Brownell P. 1986. *A Field Study Examination Of Budgetary Participation And Locus Of Control*. The Accounting Review. Vol.LVII (4). October : 766-777.
- Effendy, Onang Uchjana. 1989. *Psikologi Manajemen Dan Administrasi*. Cetakan Ketiga. Mandar Maju. Bandung.
- Ferdinand, A. 2000. *Struktural Equation Modelling : Teori Konsep SEM*. Semarang :Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. dan Fuad. 2005. *Struktural Equation Modeling: Teori, Konsep dan Aplikasi Lisrel*. Semarang : Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi:3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali I. 2011. *Model Persamaan Struktural: Konsep dan Aplikasi Dengan Program AMOS 19.0*. Semarang : Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. 2011. *Structural Equation Modelling, Metode Alternatif Dengan Partial Least Square PLS*. Semarang : Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J.F.F.JR, Anderson, R.E. 2006. *Multivariate Data Analysis*. Six Edition. New Jersey : Pearson Educational, Inc.
- Kline, Rex B. 2005. *Principle and Practice of Structural Equation Modelling*. Second Edition. New York : The Guilford Press.
- Kenis. I. 1979. *Effect on Budgetary good characteristic on Managerial Attitude and Performance*. The Accounting Review LIV(4). 707-721.
- Nawawi. Hadari H dan Martini HM. 2004. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Cetakan keempat.Gadjah Mada University Press.Yogyakarta.
- Sharma, S. 1996. *Applied Multivarite Techniques*. John Wiley & Sons. Inc.
- Siegel. G. dan H. R. Marconi Boulian. 1989. *"Behavioral Accounting"*. Cincinnati. Ohio. South-Western Publishing Co.
- Singarimbun. Masri dan Sofyan Effendi (Ed). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES